

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Namun saat ini proses Pendidikan mendapatkan rintangan yang berat karena dengan adanya pandemi covid-19 ini pendidik maupun peserta didik harus merubah sistem pembelajaran yang semula tatap muka menjadi tatap maya/ virtual. Dalam pembelajaran tatap maya yang dilakukan saat ini diperlukan kemampuan dan keterampilan guru dalam manajemen pembelajaran agar hasil yang diperoleh dapat optimal.

Kegiatan manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru mendayagunakan sumber yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mendukung pembelajaran tatap maya/ virtual pemerintah/ kemendikbud telah memberikan bantuan berupa kuota internet untuk pendidik dan peserta didik dapat mengakses pembelajaran secara daring/ virtual di tempat masing-masing dan kemendikbud juga telah memfasilitasi pendidik dan peserta didik yang namanya tercatat dalam dapodik masing-masing mendapatkan akun pembelajaran yang bermanfaat untuk mendaftar/masuk ke situs-situs atau aplikasi pembelajaran online yang ada. Setiap akun tersebut mendapatkan penyimpanan unlimited di google drive sehingga pendidik dan peserta

dapat menyimpan berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran.



Pendidikan merupakan hal yang sangat strategis dalam menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang bermutu, penyiapan sumber daya manusia akan menjadi terarah, sesuai dengan kualitas yang dikehendaki untuk mendorong suatu kemajuan bangsa, karena dengan pendidikan tersebut generasi muda menjadi terarah masa depan kehidupannya.

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam membuat kebijakan terkait manajemen sekolah di saat masa pandemi covid-19. Kepala sekolah memegang peranan vital sebagai leader dalam membangun atmosfer pendidikan dan memastikan peserta didik mendapatkan pembelajaran bermakna. Terutama dalam pembelajaran jarak jauh.

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dimanapun ada masyarakat, di sana pula terdapat pendidikan. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan. Mereka menganggap kebodohan adalah musuh kemajuan dan kejayaan bangsa, oleh karena itu harus diperangi dengan mengadakan revolusi pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik dan a pribadi manusia menurut ukuran normative. Dalam undang-nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional



(SISDIKNAS) menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia menjadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Dalam surat edaran Kemendikbud Nomo 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona virus Disease* (COVID-19) yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai tindakan solusi untuk tetap dapat mewujudkan pendidikan yang efektif salah satu kebijakannya adalah proses belajar mengajar dilakukan dari rumah secara daring atau pembelajaran jarak jauh untuk mencegah penyebaran virus di lingkungan pendidikan (Santoso, 2020).

Dalam memenuhi kebijakan pemerintah tersebut, tentunya banyak peserta didik yang mengharuskan dirinya mempunyai aplikasi layanan pendidikan. Bahkan banyak startup di bidang pendidikan seperti ruang guru zenius, quipper, dan titik pintar yang turut mendukung kebijakan pemerintah dengan memberikan layanan secara gratis sering mewabahnya COVID-19 (Burhan, 2020). Daring sendiri merupakan akronim dari dalam jaringan yang bermakna saling bertukar informasi



media yang terhubung via jaringan internet. Menurut Isman (2020), pembelajaran daring merupakan suatu proses intraksi

pembelajaran dengan menggunakan komputer dan akses internet pembelajaran daring adalah suatu implementasi dari proses belajar mengajar dengan saling bertukar informasi menggunakan jaringan internet untuk mendapatkan target yang lebih masif (Bilfaqih & Qomaruddin, 2015).

Melalui pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sistem pembelajaran secara *online* dinilai menjadi alternatif yang paling memungkinkan saat ini untuk keberlangsungan pembelajaran dengan tetap menjaga jarak demi mencegah penyebaran virus corona dan mematuhi aturan untuk tidak berkumpul di satu tempat. Pembelajaran daring dengan penggunaan jaringan internet dapat diadakan dan diikuti secara gratis dan dengan biaya tertentu. Musibah pandemi Covid-19 yang melanda dunia telah banyak membawa perubahan dalam semua sendi kehidupan manusia, termasuk didalamnya adalah pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di bidang pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemunculan Pandemi Covid-19 di Indonesia, pendidikan di Indonesia termasuk cepat dalam merespon keadaan. Respon yang cepat telah ditunjukkan oleh menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), yang telah mengintruksikan kepada semua lembaga Pendidikan di Indonesia, untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara *online* (dalam jaringan atau sering disingkat menjadi



Pembelajaran daring ini berlaku untuk semua tingkatan lembaga an, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah menengah Tingkat

Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan Perguruan Tinggi. Tindak lanjut dari instruksi tersebut, maka kemendikbud telah membuat kebijakan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang memuat empat pokok utama strategi KBM, yakni:

Pertama, pembelajaran secara daring baik interaktif maupun non interaktif. Hal ini perlu dilakukan meskipun tidak semua anak-anak dapat melakukan itu Karena faktor infrastruktur. Dan tanpa guru harus memiliki target bahwa kurikulum harus tercapai. Dengan ini guru harus memilih materi-materi esensial yang perlu dilakukan anak-anak di rumah.

Kedua, tenaga pengajar atau harus memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang kecakapanhidup, yakni pendidikan yang bersifat kontekstual sesuai kondisi rumah masing-masing, terutama pengertian tentang Covid-19, mengenai karakteristik, cara menghindarinya dan bagaimana cara agar seseorang tidak terjangkit;

Ketiga, pembelajaran di rumah harus disesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing anak, artinya tidak disamaratakan untuk semua anak, dengan memperhatikan semua kondisi lingkungan anak-anak termasuk akses terhadap internet;

Keempat, bagi para tenaga pengajar atau guru, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa tidak harus dinilai seperti biasanya di sekolah, akan tetapi penilaian lebih banyak kualitatif yang sifatnya memberi kepada anak-anak.



Adanya transformasi pembelajaran dari tatap muka ke daring dengan menggunakan berbagai platform pembelajaran memerlukan kesiapan yang matang dari kedua belah pihak, yakni dari pihak sekolah selaku pemberi jasa pelayanan, dan juga dari murid selaku penerima jasa pelayanan determinan utama dalam mendukung efektivitas kegiatan belajar mengajar. Berbagai persiapan yang perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah dan pemerintah dari pihak sekolah dan pemerintah adalah infrastruktur pembelajaran daring (dalam jaringan), kesiapan guru dalam mendeliver ilmu kepada murid dengan menggunakan digital, platform yang sesuai untuk mata pelajaran, dan lain sebagainya. Sedangkan dari pihak murid/siswa, persiapan yang dibutuhkan adalah kemudahan akses internet dan keterampilan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan platform pembelajaran daring yang digunakan oleh setiap guru. Karena setiap guru tidak jarang sehingga hal ini seringkali banyak di keluhkan oleh siswa/murid. Selama masa pemberlakuan *learn from home*, tidak sedikit permasalahan yang muncul baik dari pihak sekolah maupun murid/siswa. Beberapa diantaranya yang dapat diidentifikasi berdasarkan pengamatan peneliti maupun berita-berita *online* keluhan dari guru dan murid adalah: Dari sisi siswa/murid: (1) Siswa/murid masih belum lihai menggunakan teknologi digital sehingga memengaruhi kemampuannya yang di sampaikan melalui daring, (2) Siswa kesulitan untuk memahami



yang disampaikan secara daring karena tidak terbiasa dengan aplikasi (3) Kemampuan akses internet. Hal ini disebabkan

oleh beberapa faktor seperti jaringan internet yang kurang lancar karena berada di pelosok desa atau ketinggian dan atau juga karena kemampuan untuk membeli kuota internet meskipun memang untuk permasalahan ini sudah dapat diselesaikan oleh pemerintah dengan memberikan bantuan kuota internet kepada masing-masing siswa, namun masih ada beberapa siswa yang menyatakan belum menerima bantuan tersebut. (4) Bahkan yang paling tragis adalah masih ditemukan beberapa siswa yang belum mampu membeli HP (*Hand phone*) untuk digunakan dalam pembelajaran daring/ *online*

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, pembelajaran *online* (dalam jaringan) telah menjadi alternatif utama dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya di masa pandemi COVID-19. Namun, seiring dengan meningkatnya penggunaan platform pembelajaran daring, muncul tantangan baru terkait kualitas pengajaran, pengawasan, dan pemerataan akses pendidikan. Dalam upaya menjaga mutu pendidikan yang optimal, Dinas Pendidikan memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran daring yang berlangsung di berbagai satuan pendidikan. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan merata, serta mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pelaksanaannya, baik dari segi kualitas pengajaran, keterlibatan



didik, maupun penggunaan teknologi yang tepat.

Tabel 1. Data Evaluasi dan Monitoring Dinas Pendidikan Kabupaten Barru.

Aspek Evaluasi	Deskripsi	Target yang ditetapkan	Capaian (%)	Ketidak berhasilan/ tidak mencapai target	Tindak lanjut yang diberikan
Kehadiran siswa dalam pembelajaran daring	Persentase siswa yang aktif mengikuti pembelajaran dari setiap harinya	90% kehadiran aktif disetiap sesi pembelajaran	50%	Kehadiran rendah karena keterbatasan internet tidak ada pengawasan langsung	Penyuluhan kepada orang tua dan motivasi siswa
Ketersediaan akses Internet	Persentase siswa dan guru yang memiliki akses internet memadai untuk pembelajaran daring	95% siswa dan guru memiliki akses internet yang stabil	50% siswa dan 60% guru	Siswa dan guru mengalami kesulitan mengakses pembelajaran daring karena keterbatasan kuota atau jaringan	Penyediaan kuota internet tambahan
Penggunaan platform pembelajaran	Persentase guru dan siswa yang menggunakan platform pembelajaran daring dengan lancar	100% guru dan siswa dapat menggunakan platform secara efektif	60% guru, 40% siswa.	Banyak siswa dan beberapa guru tidak familiar dengan platform yang digunakan	Pemantauan intensif dan perbaikan aksesibilitas
Keterlibatan orang	Persentase orang tua yang terlibat	80% orang tua terlibat dalam pendampingan	40%	Orang tua kurang terlibat karena kesibukan bekerja atau kesulitan mendampingi siswa secara teknis	Perlunya kesadaran peran orang tua



Penyel esaian tugas tepat waktu	Persentase siswa yang mengumpul kan tugas tepat waktu	95% siswa mengum pulkan tugas tepat waktu	50%	Banyak siswa mengumpulkan tugas terlambat atau tidak mengerjakan sama sekali	pening katan komun ikasi dan motiva si belajar siswa
---	---	---	-----	---	--

Sumber: Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Barru, 2021.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Kehadiran siswa dalam pembelajaran daring, masalah kehadiran siswa dalam pembelajaran daring rendah, hanya dengan 50% siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Disebabkan karena keterbatasan akses internet dirumah, motivasi belajar yang rendah tanpa pengawasan langsung dari guru dan orang tua, serta kesulitan teknis dalam mengakses platform. Ketersediaan akses internet, masalah hanya 50% siswa yang memiliki akses internet yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring. Disebabkan karena siswa didaerah terpencil atau dari keluarga kurang mampu mengalami keterbatasan kuota data atau tidak memiliki koneksi internet yang stabil. Penggunaan platform pembelajaran, 60% guru dan 40% siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan platform pembelajaran daring secara efektif. Disebabkan karena Kurangnya pelatihan untuk guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran dan ketidakterampilan siswa dalam memanfaatkan berbagai platform daring.



...atan orang tua, 40% orang tua tidak terlibat aktif dalam
...pingi anak-anak mereka belajar. Disebabkan Orang tua sibuk
...atau tidak memiliki kemampuan untuk membantu anak-anak

mereka dengan pembelajaran daring, terutama terkait penggunaan teknologi. Serta Penyelesaian Tugas hanya 50%, Banyak siswa yang mengumpulkan tugas terlambat atau tidak mengerjakan sama sekali. Disebabkan karena Banyak siswa yang mengabaikan deadline tugas atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas karena kurangnya pengawasan dan dukungan dari orang tua.

Berdasarkan data hasil pengawasan dan evaluasi oleh dinas pendidikan kabupaten barru pada binaan UPTD SMP Negeri 3 Barru di kabupaten Barru bahwa implementasi pembelajaran secara online atau belajar dari rumah (BDR) belum bisa dikatakan efektif karena berdasarkan indikator atau target yang ingin dicapai seperti proses pembelajaran sebelumnya di mana pandemi covid belum ada, seharusnya capaian efektifnya pembelajaran sesuai dengan capaian target yang telah ditetapkan, tetapi berbeda pada tahun ajaran 2019/2020 pembelajaran secara online (daring) tidak efektif karena tidak mencapai target yang ingin dicapai, dimana indikator tersebut dapat dilihat dari kehadiran siswa dalam pembelajaran daring, yang dicapai hanya 50%, Ketersediaan akses internet yang dicapai hanya 50% siswa dan 60% guru. Penggunaan platform pembelajaran yang dicapai hanya 60% guru dan 50% siswa. Keterlibatan orang tua yang dicapai hanya 40%. Dan penyelesaian tugas tepat waktu yang dicapai hanya 50%. Jadi implementasi pembelajaran

belum bisa dikatakan efektif karena tidak mencapai target.



Dari sisi sekolah: masalah utama yang banyak dihadapi oleh pihak sekolah adalah keterbatasan sumberdaya yang dimiliki seperti infrastruktur pembelajaran daring dan juga guru-guru yang memiliki kemampuan untuk menggunakan platform pembelajaran daring. Kedua permasalahan ini menjadi kunci utama kesuksesan pembelajaran daring. Pembelajaran harus dilaksanakan dengan skenario yang mampu meminimalisir kontak fisik antara siswa lain, atau pun antara siswa dengan guru. Berdasarkan surat edaran mengenai kebijakan sekolah saat pandemi yang diluncurkan oleh menteri Pendidikan dan kebudayaan pun memberikan ketentuan, yakni proses pembelajaran dilaksanakannya melalui pembelajaran daring atau jarak jauh (Mendikbud, 2020).

Salah satu bentuk dilaksanakan selama masa darurat Covid-19 adalah pembelajaran secara *online*. Pembelajaran *online* pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti *online* pada pelaksanaannya seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. Penggunaan teknologi mobile memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk didalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara *online*. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan google *classroom*, Edmodo, dan aplikasi pesan



seperti *WhatsApp*. Pembelajaran secara *online* bahkan dapat dilakukan melalui sosial seperti *facebook* dan *instagram* (Firman&Rahayu,

2020). Berdasarkan fenomena tersebut, proses Pembelajaran pada jenjang pendidikan haruslah tetap berlangsung dengan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya demi masa depan dalam menempuh jenjang pendidikan berikutnya (Kementrian Pendidikan dan kebudayaan,2003).

Proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran *online* idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya (Yuni Sri Utami), untuk mewujudkan hal tersebut di perlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidikan (guru dan dosen), peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran *online* (Cahyati & Kusuma,2020). Proses pembelajaran online diharapkan tetap menjadi solusi dalam masa pandemi ini dengan banyaknya hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran *online* pendidik harus tetap melakukan tugasnya untuk mendidik.

Pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pendidikan sebenarnya bukan hal baru terutama di negara maju dan berkembang. Namun untuk ukuran di Indonesia, pemanfaatan digital dalam pendidikan khususnya



Menengah Pertama adalah sesuatu yang masih sangat baru, a memerlukan pendekatan dan kajian yang mendalam.

Implementasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui daring ini juga telah banyak dipertanyakan oleh berbagai kalangan, sementara kegiatan pembelajaran daring ini tetap akan digunakan untuk mengurangi penularan Covid-19. Untuk memberikan jawaban atas kerisauan ini, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian tentang implementasi pembelajaran daring yang telah menjadi kebijakan pemerintah, sehingga “memaksa” semua pihak untuk dapat melaksanakannya dengan baik.

Penelitian tentang implementasi kebijakan pembelajaran *online* (dalam jaringan) pada masa pandemi untuk tingkat sekolah menengah pertama masih jarang atau bahkan dalam pemantauan peneliti masih ada yang belum melakukannya padahal ini sudah menjadi kebijakan pemerintah. Dalam implementasinya masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, maka penelitian ini menjadi urgen untuk diteliti mengingat pendidikan menengah pertama sebagai tonggak kedua dari jenjang sekolah dasar dalam menanamkan ilmu bagi murid sekolah menengah pertama sangat menentukan untuk tingkatan pendidikan selanjutnya. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti “ **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN *ONLINE* (DALAM JARINGAN) SMP NEGERI 3 BARRU PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BARRU**”.



usan Masalah

1. Mengapa implementasi kebijakan pembelajaran *online* (dalam jaringan) Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Barru di Kabupaten Barru belum efektif, dilihat dari empat dimensi yaitu Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan pembelajaran *online* (Dalam Jaringan) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Barru di Kabupaten Barru, dilihat dari 4 dimensi yaitu Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi calon peneliti yang akan meneliti tentang implementasi kebijakan pembelajaran secara *online* (dalam jaringan) khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat umum terkait pembelajaran daring di masa pandemi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Kebijakan

Mustopadidjaja dalam Tahir (2015, hal. 21) menjelaskan bahwa “istilah kebijakan senantiasa digunakan dalam kegiatan pemerintah, serta perilaku negara pada umumnya dan kebijakan tersebut dituangkan dalam berbagai bentuk peraturan”.

Koontz dan O’Donnel dalam Tahir (2015, hal. 21) juga mengemukakan bahwa “kebijakan sebagai pernyataan umum dari pengertian yang memandu pikiran dalam pembuatan keputusan”.

Menurut Anderson dalam Tahir (2015, hal. 21), “kebijakan adalah suatu tindakan yang mempunyai tujuan yang dilakukan seseorang pelaku atau sejumlah pelaku untuk memecahkan suatu masalah”. Selanjutnya Anderson mengklasifikasi kebijakan menjadi dua: Substansif dan Prosedural. Kebijakan substansif yaitu apa yang harus dikerjakan oleh pemerintah. Sedangkan kebijakan prosedural yaitu siapa dan bagaimana kebijakan tersebut diselenggarakan.

Carl J Federick sebagaimana dikutip oleh Agustino (2008, hal. 7) mendefinisikan “kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan



ksempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Winarno (2005), istilah kebijakan (*policy term*) mungkin digunakan secara luas seperti pada “kebijakan luar negeri Indonesia”, “kebijakan ekonomi Jepang”, dan atau mungkin juga dipakai untuk menjadi sesuatu yang lebih khusus.

Namun baik Solihin Abdul Wahab maupun Budi Winarno dalam Suharno (2016, hal. 3) sepakat bahwa istilah kebijakan ini penggunaannya sering dipertukarkan dengan istilah lain seperti tujuan (*goals*) program, keputusan, undang-undang, ketentuan, standar, proposal dan *grand design*.

Jones dalam Winarno (2016, hal. 18), istilah kebijakan (*policy term*) di samping digunakan dalam praktik sehari-hari, juga digunakan untuk menggantikan kegiatan atau keputusan yang sangat berbeda.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah tindakan-tindakan atau kegiatan yang sengaja dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang, suatu kelompok atau pemerintah yang didalamnya terdapat unsur keputusan berupa upaya pemilihan diantara berbagai alternatif yang ada guna mencapai maksud dan tujuan tertentu.



adi, dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan ialah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan

2.2 Konsep Implementasi Kebijakan

2.2.1 Pengertian Implementasi Kebijakan

Menurut Agustino (2008, hal. 138), “implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang begitu kompleks bahkan tidak jarang bermuatan politis dengan adanya intervensi berbagai kepentingan”.

Van Meter dan Van Horn dalam Nawawi (2009, hal. 131), mendefinisikan “implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan untuk tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan”.

Mazmanian dan Sebastier dalam Nawawi (2009, hal. 131), “implementasi kebijakan adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk Undang-Undang, namun dapat pula berbetuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan Badan Penelitian”.

Weible, Sabatier, dan McQueen dalam Aslinda (2014, hal. 122) mengatakan bahwa Perubahan kebijakan dalam koalisi advokasi disebabkan oleh perubahan-perubahan eksternal yang memungkinkan redistribusi an yang menyerupai sistem kepercayaan seseorang atas orang-in



Sedangkan menurut Udoji dalam Nawawi (2009, hal. 131-132), “pelaksanaan kebijakan adalah sesuatu yang penting bahkan lebih penting dari pembuatan kebijakan. Kebijakan hanya sekedar berupa impian atau rencana bagus yang tersimpan rapi dalam arsip kalau tidak diimplementasikan”.

Jones dalam Nawawi (2009, hal. 132), mengemukakan bahwa “implementasi kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan lebih lanjut dalam rangkaian sebab akibat yang menghubungkan tindakan dengan tujuan”.

Tachjan dalam Tahir (2015, hal. 53) mengemukakan bahwa, “Implementasi kebijakan publik dapat dipahami sebagai salah satu aktivitas dari administrasi publik sebagai intitusi (birokrasi) dalam proses kebijakan publik, dapat dipahami pula sebagai ilmu”.

Wahab dalam Tahir (2015, hal. 55) mengatakan bahwa, implementasi kebijakan adalah Pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk Undang-Undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan/sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai
 uk menstruktur/mengatur proses implementasinya.

enurut Gordon dalam Mulyadi (2018, hal. 24), “implementasi an dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi



program”. Dalam hal ini administrator mengatur cara untuk mengorganisir, menginterpretasikan dan menetapkan kebijakan yang telah diseleksi. Atau dengan kata lain implementasi merupakan tahap realisasi tujuan-tujuan program.

Tujuan implementasi kebijakan diformulasikan ke dalam program aksi dan proyek tertentu yang dirancang dan dibiayai. Program dilaksanakan sesuai dengan rencana. Implementasi kebijakan atau program, secara garis besar dipengaruhi oleh isi kebijakan dievaluasi dengan cara mengukur luaran program berdasarkan tujuan kebijakan. Luaran program dilihat melalui dampaknya terhadap sasaran yang dituju baik individu maupun masyarakat. Luaran implementasi adalah perubahan dan diterimanya perubahan oleh kelompok sasaran. Oleh karena itu diasumsikan bahwa jika lingkungan berpandangan positif terhadap suatu kebijakan maka akan menghasilkan dukungan positif sehingga lingkungan berpengaruh terhadap kesuksesan implementasi kebijakan. Sebaliknya, jika lingkungan berpandangan negatif maka akan terjadi benturan sikap sehingga proses implementasi terancam akan gagal. (Akib, 2010)

Dari beberapa pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan tahapan penting dalam keseluruhan



prosedur kebijakan karena dengan adanya tahapan kebijakan secara keseluruhan dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan.

2.2.2 Model Implementasi Kebijakan Publik

Dalam perkembangan studi implementasi kebijakan, dijelaskan tentang adanya dua pendekatan guna memahami implementasi kebijakan, yakni: pendekatan *top down* dan *bottom up*.

Menurut Zainal Abidin dalam Mulyadi (2018, hal. 25–26), terdapat beberapa pendekatan dalam implementasi kebijakan publik, antara lain:

- a. Pendekatan struktural. Pendekatan ini melihat peran institusi atau organisasi sebagai sesuatu yang sangat menentukan. Jika organisasi dianggap tidak sesuai dengan wujud perubahan yang muncul dari kebijakan, maka perlu dilakukan. (1) *Planning of Change*; (2) *Planning for Change*.
- b. Pendekatan prosedural/manajerial. Pendekatan ini melihat implementasi dalam bentuk langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan (*planning, programming, evaluation, review technique*). Yang paling penting dalam implementasi adalah prioritas dan tata urutan.



Pendekatan kewajiban/*behaviour*. Pendekatan ini berhubungan dengan penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap suatu kebijakan. Penerimaan masyarakat terhadap kebijakan tidak hanya

- ditentukan oleh isi atau substansi kebijakan, tetapi juga oleh pendekatan dalam penyampaian dan cara mengimplementasikannya.
- d. Pendekatan politik. Keberhasilan suatu kebijakan ditentukan oleh kemauan dan kemampuan dari kekuatan dominan dalam masyarakat atau dalam organisasi.

Menurut Lester dan Stewart dalam Agustino (2008, hal. 140) istilah ini dinamakan dengan *the command and control approach* (pendekatan kontrol dan komando yang mirip dengan *top down approach*) dan *the market* (pendekatan pasar, yang mirip dengan *bottom up approach*). Masing-masing pendekatan mengajukan model-model kerangka kerja dalam membentuk keterkaitan antara kebijakan dan hasilnya.

Pendekatan *top down* dapat disebut sebagai pendekatan yang mendominasi awal perkembangan studi implementasi kebijakan, walaupun dikemudian hari diantara pengikut pendekatan ini terdapat perbedaan-perbedaan, sehingga menelurkan pendekatan *bottom up*, namun pada dasarnya mereka bertitik-tolak pada asumsi-asumsi yang sama dalam mengembangkan kerangka analisis tentang studi implementasi.

Dalam pendekatan *top down*, implementasi kebijakan yang dilakukan tersentralisir dan dimulai dari aktor tingkat pusat, dan keputusannya pun dari tingkat pusat. Inti pendekatan *top down* adalah sejauh mana para pelaksana (administratur dan birokrat) sesuai dengan prosedur



serta tujuan yang telah digariskan oleh para pembuat kebijakan di tingkat pusat.

Menurut Agustino (2008, hal. 141) fokus analisis implementasi kebijakan mencakup pada masalah-masalah pencapaian tujuan formal kebijakan yang telah ditentukan. Hal ini juga dikatakan sangat mungkin terjadi disebabkan oleh *street-level-bureaucrats* tidak dilibatkan dalam formulasi kebijakan. Berangkat dari perspektif diatas, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut:

- a. Sampai sejauhmana tindakan-tindakan pejabat pelaksana konsisten dengan keputusan kebijakan tersebut?
- b. Sejauhmanakah tujuan kebijakan tercapai?
- c. Faktor-faktor apa yang secara prinsipil mempengaruhi output dan dampak kebijakan?
- d. Bagaimana kebijakan tersebut diformulasikan kembali sesuai pengalaman lapangan?

Dari empat pertanyaan diatas, dapat di simpulkan bahwa hal tersebut mengarah pada inti sejauhmana tindakan para pelaksana sesuai dengan prosedur dan tujuan kebijakan yang telah digariskan para pembuat kebijakan di level pusat. Fokus tersebut membawa konsekuensi pada perhatian



› aspek organisasi atau birokrasi sebagai ukuran efisiensi dan
 as pelaksanaan kebijakan. Model Implementasi Kebijakan *Top Down*
 si l)

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel atau faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Terdapat teori dari beberapa ahli mengenai implementasi kebijakan *top down*, yaitu:

1. Teori George Edwards III (1980)

Menurut Edwards III dalam Nawawi (2009, hal. 136–139), implementasi kebijakan memiliki empat variabel, yakni: (1) Komunikasi, (2) Sumberdaya, (3) Disposisi, dan (4) Struktur Birokrasi. Variabel-variabel tersebut, yaitu:

- a. Komunikasi, agar implementasi kebijakan publik dapat mencapai keberhasilan, implementor harus mengetahui apa yang dilakukan secara jelas. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus diinformasikan kepada kelompok sasaran (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.
- b. Sumberdaya, implementasi kebijakan harus ditunjang oleh sumber daya seperti sumber daya manusia, material dan metode. Ketika sasaran, tujuan, dan isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten tetapi apabila implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan suatu kebijakan, implementasi kebijakan tidak akan berjalan efektif dan efisien.



Disposisi, suatu disposisi dalam implementasi dan karakteristik, sikap yang dimiliki oleh implementor kebijakan, seperti komitmen,

kejujuran, komunikatif, cerdas, dan sifat demokratis. Implementor baik harus memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan dan ditetapkan oleh pembuat kebijakan.

- d. Struktur birokrasi, terdapat dua karakteristik utama dari birokrasi, yakni prosedur kerja ukuran dasar atau sering disebut *Standard Operating Procedures* (SOP) dan fragmentasi.

2. Teori Marille S. Grindle (1980)

Dalam Nawawi (2009, hal. 141), Grindle mengatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan publik dipengaruhi oleh dua variabel yang fundamental, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan yang diungkapkan oleh Grindle mencakup hal sebagai berikut: (1) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran atau *target groups* termuat dalam isi kebijakan publik; (2) jenis manfaat yang diterima oleh *target group*, (3) sejauh mana perubahan yang diinginkan oleh kebijakan, (4) apakah letak sebuah program sudah tepat; (5) apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementornya dengan rinci; dan (6) sumber daya yang memadai. Sedangkan variabel lingkungan kebijakan mencakup hal sebagai berikut,



) seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan; (2) karakteristik

institusi dan rezim yang sedang berkuasa; (3) tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

3. Teori Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier (1983)

Dalam Nawawi (2009, hal. 145), Mazmanian dan Sabatier mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan publik dipengaruhi oleh tiga kelompok variabel, yaitu: (1) karakteristik masalah (*tractability of the problems*); (2) karakteristik kebijakan/undang-undang (*ability of statute to structure implementation*) dan (3) variabel lingkungan (*nonstatutory variables affecting implementation*).

4. Teori Brian W. Hoogwood dan Lewis A. Gunn

Hoogwood dan Gunn dalam Nawawi (2009, hal. 150), untuk melakukan implementasi kebijakan diperlukan beberapa syarat, yaitu:

- a. Adanya jaminan yaitu kondisi eksternal tidak menimbulkan masalah baru, artinya pihak luar tidak memunculkan masalah
- b. Tersedia sumber daya yang memadai yaitu tersedianya: sumber daya alam yang mendukung, sumber daya manusia yang handal dan sumber daya buatan yang produktif.
- c. Pengadaan sumber daya yaitu kesiapan persediaan sumber daya yang sewaktu-waktu diperlukan.



-hubungan kausal yang handal antar elemen.

Seberapa banyak hubungan kausal itu yaitu tingkat signifikan.

- f. Saling ketergantungan kecil artinya dapat berdiri kokoh dengan kekuatan sendiri agar efektif.
- g. Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan artinya ada peran yang dimainkan antar lembaga terkait untuk saling mendukung.
- h. Masalah diklasifikasikan yang baik dengan cara dirinci masalahnya mana yang dulu mana yang akhir.
- i. Komunikasi dan koordinasi yang sempurna berarti ada *team-work* perekat antar lembaga.
- j. Yang berwenang dapat menuntut dan kemudian mendapatkan kepatuhan artinya para implementor berwibawa dan berpengaruh ditaati bawahan.

5. Teori David L. Weimer dan Aidan R. Vining (1999)

Weimer dan Vining dalam Nawawi (2009, hal. 151), ada tiga kelompok variabel besar yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi program kebijakan, yaitu:

- a. Logika dari suatu kebijakan. Dalam logika kebijakan ini, dimaksudkan agar suatu kebijakan yang telah ditetapkan dapat sesuai dengan pola pemikiran akal sehat (*reasonable*), sehingga mendapat dukungan secara teoritis. Kita dapat berpikir bahwa logika dari suatu kebijakan seperti halnya hubungan logis dari suatu hipotesis. Dari pemikiran ini kebijakan publik dapat dianalisis secara ilmiah.



- b. Sebuah kebijakan harus sesuai dengan tuntutan lingkungan. Lingkungan tempat kebijakan yang akan dioperasikan dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Suatu kebijakan dapat berhasil diimplementasikan di suatu daerah tertentu, tetapi ternyata gagal diimplementasikan di daerah lain, karena kondisi lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, sebuah kebijakan harus selalu disesuaikan dengan lingkungannya.
- c. Kemampuan implementor. Keberhasilan suatu kebijakan dapat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi para implementor kebijakan yang terkait dengan kompetensi teknis, sosial, manajerial, dan intelektual.

6. Teori Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn (1975)

Selain model implementasi kebijakan di atas, Van Meter dan Van Horn mengembangkan model proses implementasi kebijakan. Keduanya menegaskan pendirian bahwa perubahan, kontrol, dan kepatuhan dalam bertindak merupakan konsep penting dalam prosedur implementasi. Keduanya mengembangkan tipologi kebijakan menurut: (i) Jumlah perubahan yang akan dihasilkan, dan (ii) jangkauan atau ruang lingkup kesepakatan mengenai tujuan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses

ntasi. (Akib & Tarigan, 2008)

Dalam Nawawi (2009, hal. 139) implementasi kebijakan menurut Van dan Van Horn, ada 6 variabel yang mempengaruhi kinerja



implementasi, yakni: (1) Standar dan sasaran kebijakan; (2) Sumberdaya; (3) Komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas; (4) Karakteristik agen pelaksana; (5) Disposisi implementor; (6) Lingkungan kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

2.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” erasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad (2017:142)

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Menurut Gagne pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Selama proses ini, seseorang bisa memilih untuk

an perubahan atau tidak sekali terhadap yang ia lakukan. Sedangkan

Degeng, bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan

Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat



kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Selanjutnya menurut Surya, bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Senada dengan itu, bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan, dimana pendidikan merupakan pengembangan potensi dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pelajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Tujuan dari penyelenggaraan sistem pendidikan nasional akan berpengaruh bagi mutu peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan di masa depan, menghadapi globalisasi pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Dengan demikian proses pembelajaran yang baik akan dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Jadi didalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional adalah program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional



disebut juga persiapan mengajar. Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.4 Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran menurut Supriyono (2014:1)

Merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran baik yang berdimensi mental, fisik, maupun sosial. Pembelajaran efektif memudahkan siswa belajar sesuai yang bermanfaat.

Selanjutnya menurut Nana Sudjana (1990: 50) menjelaskan bahwa

Efektivitas merupakan pencapaian keberhasilan siswa dalam mencapai sebuah tujuan belajar yang maksimal. Keefektifan pembelajaran berkenaan dengan jalan dan upaya atau teknik ataupun strategi yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan secara tepat. Maka jika siswa dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan belajar hal itu tidak terlepas dari ketepatan metode ataupun media yang digunakan guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Supardi (2013) pembelajaran efektif adalah

Kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.



Dari beberapa pengertian efektivitas pembelajaran yang telah akan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa is pembelajaran merupakan pencapaian keberhasilan sesuai dengan

tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tersebut berasal dari penerapan model atau kesesuaian media pembelajaran yang diberikan kepada siswa, kemudian diukur melalui hasil belajar siswa. Apabila hasil belajar siswa meningkat maka model maupun media pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif, dan sebaliknya apabila hasil belajar siswa menurun maka model ataupun media pembelajaran tersebut dinilai tidak efektif. Hal ini juga berlaku untuk menguji model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran daring yang dilakukan di masa pandemi Covid-19 pada saat ini.

II.3.1. Aspek- Aspek Pembelajaran Efektif

Terdapat beberapa aspek kunci dalam pembelajaran efektif sebagai berikut:

- a) Kejelasan atau *Clarity*, Seseorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti dia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat siswa mudah memahaminya.
- b) Variasi atau *Variety*, Variasi guru atau variabilitas, merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang sengaja dibuat guru saat menyajikan materi pelajaran.
- c) Orientasi Tugas atau *Task Orientation*, Karakteristik utama dari pembelajaran adalah pengorganisasian dan penstrukturan lingkungan belajar secara baik di dalam aktivitas guru dan siswa



untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana guru dan siswa bekerja dalam bingkai yang sistematis.

d) Keterlibatan siswa dalam pembelajaran atau *Engagement In Learning*, Pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai.

e) Pencapaian kesuksesan siswa yang tinggi atau, Pembelajaran yang sukses menghasilkan prestasi siswa, adalah hal yang penting karena bisa menjadi kekuatan pendorong. Seperti halnya penguasaan isi pelajaran, laju pencapaian, hasil belajar dari yang sedang ke tinggi berdasarkan tugas-tugas belajar memungkinkan para siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam aktivitas kelas, seperti menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan.

2.6 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam rangka membangun pemahaman. Karenanya dalam pembelajaran guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk menggunakan potensi yang



ya untuk membangun suatu gagasan. Pencapaian silan belajar tidak hanya menjadi tanggungan siswa, tetapi guru tanggung jawab dalam menciptakan situasi yang mendorong

prakarsa, motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa, Setiap siswa pada dasarnya berbeda, dan telah ada dalam dirinya minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*) dan cara belajar (*learning style*) yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Oleh karena itu, guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa.
- 2) Pembalikan makna belajar, Dalam kurikulum berbasis kompetensi makna belajar tersebut harus dibalik dimana belajar diartikan proses aktivitas dan kegiatan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi atau pengalaman.
- 3) Belajar dengan melakukan, Pada hakikatnya dalam kegiatan belajar siswa melakukan aktivitas-aktivitas. Aktivitas siswa dalam belajar akan sangat ideal bila dilakukan dalam kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan serta mempraktikannya sendiri. Dengan cara ini, siswa tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran.



- 4) Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif dan emosional. Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antar siswa, antar siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Dengan interaksi yang insentif siswa akan mudah untuk membangun pemahamannya.
- 5) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan. Siswa terlahir dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki siswa merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif. Sedangkan fitrah bertuhan merupakan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertakwa kepada tuhan.
- 6) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang harus dipecahkan. Karenayadiperlukan keterampilan dalam memecahkan masalah. Untuk terampil memecahkan masalah seseorang harus belajar melalui pendidikan dan pengajaran.
- 7) Mengembangkan kreativitas siswa, Siswa memiliki potensi untuk berbeda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi dan hasil karyanya. Karena itu kegiatan pembelajaran perlu dipilih dan dirancang agar memberi



kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreativitas siswa.

- 8) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupan. Agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang diproduksi manusia dapat dimanfaatkan manusia pada umumnya serta siswa pada khususnya.
- 9) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, Siswa perlu memperoleh wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu memberikan wawasan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, patriotisme dan semangat cinta tanah air yang dapat membekali siswa agar menjadi warga masyarakat dan negara yang bertanggung jawab serta memiliki semangat nasionalisme dan kebangsaan.
- 10) Belajar sepanjang hayat, Menurut ajaran islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap Muslim mulai dari buaian sampai liang lahat atau istilah PBB *livelong education*. Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat dalam rangka memupuk dan mengembangkan ketahanan fisik dan mentalnya.



11) Perpaduan kemandirian dan kerja sama, Siswa perlu diberi pengertian dan pemahaman untuk belajar berkompetisi secara sehat, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. Kompetisi yang sehat, kerja sama dan solidaritas perlu dikembangkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan pemberian tugas-tugas individu untuk menumbuhkan kemandirian dan semangat berkompetisi maupun tugas kelompok untuk menumbuhkan kerja sama dan solidaritas.

2.7 Konsep Daring

2.7.1 Definisi Daring/*E-learning*

E-learning merupakan singkatan dari “e” yang berarti “elektronik” dan “*learning*” yang berarti “pembelajaran”. *E-learning* merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik.

Adapun menurut Sukmadinata (2012) e pada *e-learning* tidak hanya singkatan dari elektronik saja, akan tetapi merupakan 50 singkatan dari *experience* (pengalaman), *extended* (perpanjangan), dan *expended* (perluasan).

Effendi dan Hartono (2005:6) menjelaskan bahwa *e-learning* merupakan semua kegiatan yang menggunakan media komputer dan atau



Chandrawati (2010) menyatakan bahwa, *e-learning* (*elektronik*) merupakan proses pembelajaran jarak jauh dengan

menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi.

Sejalan dengan Rusman, Kurniawan & Riyana (2012:263) yang menyatakan bahwa

Pembelajaran berbasis web merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (website) yang bisa di akses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis web atau yang dikenal juga “web based learning” merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik (*e-learning*).

Menurut Romli (2012:34) Pengertian media daring secara umum adalah

Segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara daring, sedangkan pengertian khusus media daring dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa.

Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran Daring dapat saja diselenggarakan dan diikuti secara gratis maupun berbayar. Sistem pendidikan jarak jauh merupakan suatu alternatif pemerataan kesempatan dalam bidang pendidikan. Dengan adanya model pembelajaran daring di



ndemi Covid-19 ini, maka siswa tetap bisa melakukan proses belajar bimbingan guru walaupun tidak secara konvensional.

7.2 Tujuan Pembelajaran Daring

Menurut (Hamzah, 2012) Pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran daring bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau audiens yang lebih banyak dan lebih luas. Selain itu, pembangunan sistem ini antara lain menerapkan aplikasi pendidikan jarak jauh berbasis web pada situs-situs pendidikan jarak jauh yang dikembangkan di wilayah Indonesia, yakni bekerjasama dengan mitra-mitra lainnya. Pendidikan jarak jauh secara *online* mengatasi keterbatasan yang ada pada jenis-jenis pendidikan jarak jauh yang lain. Keberhasilan pendidikan jarak jauh ditunjang oleh adanya interaksi maksimal antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dengan berbagai fasilitas pendidikan, antara siswa dengan siswa lainnya, dan adanya pola pendidikan aktif dalam interaksi tersebut. Adanya pembelajaran daring ini menuntut siswa untuk belajar secara aktif, mandiri dan mendalami berbagai teknologi.

2.7.3 Manfaat Pembelajaran dalam Jaringan (Daring)

Ruth Colvin Clark dan Richard E. Mayer (2003: 30) menjelaskan dalam bukunya bahwa, *The challenge in e-learning, as in any learning program, is to build lessons in ways that are compatible with human learning processes*. Artinya tantangan dalam *e-learning*, seperti dalam program



ajaran lainnya, adalah membangun pelajaran dengan cara yang sesuai dengan proses pembelajaran manusia. Pada paparan tersebut bahwa, *ig* menjadi salah satu program pembelajaran yang dapat

membangun minat belajar sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan *e-learning*, di antaranya diterangkan sebagai berikut.

- a) Meningkatkan kualitas interaksi yaitu apabila dirancang dengan baik, *e-learning* dapat meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, baik antara peserta didik dengan guru, sesama peserta didik, maupun peserta didik dengan bahan belajar (*enhance interactivity*).
- b) Interaksi pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun yaitu materi yang telah dikemas oleh guru dapat dipelajari peserta didik kapan pun dan di mana pun berada. Tidak hanya menggunakan komputer atau laptop, tetapi bisa juga memakai smart phone. Jika materi tersebut diunggah pada situs tertentu, peserta didik dapat mengaksesnya dengan mengaktifkan jaringan internet atau menggunakan fasilitas Wi-Fi.
- c) Menjangkau peserta didik dalam cangkupan yang luas (*potential to reach a global audience*), yaitu pembelajaran menggunakan *e-learning* relatif lebih fleksibel. Hal ini terlihat dari waktu dan tempat yang tidak ditentukan. Selain itu jumlah peserta didik yang dapat dijangkau pun lebih luas, yakni tidak terbatas pada jumlah tertentu. Hal ini mengingat proses pembelajaran tidak bergantung pada waktu dan tempat. Di mana pun, dan kapan pun, peserta didik bisa belajar dan berinteraksi melalui internet.



d) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as achievable capabilities*), yaitu materi pembelajaran pada *e-learning* dapat menyeluruh serta lebih mendalam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Adanya fasilitas yang tersedia pada media internet memungkinkan guru mengemas materi pelajaran secara lebih *up to date*.

2.7.4 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Menurut Hilna, 2020 Adapun beberapa kelebihan pembelajaran berbasis daring, antara lain;

- a) Adanya keluwesan waktu dan tempat belajar, misalnya belajar dapat dilakukan di kamar, ruang tamu dan sebagainya serta waktu yang disesuaikan misalnya pagi, siang, sore atau malam.
- b) Dapat mengatasi permasalahan mengenai jarak, misalnya peserta didik tidak harus pergi ke sekolah dahulu untuk belajar. Tidak ada batasan dan dapat mencakup area yang luas.
- c) Membangun suasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta didik yang biasanya belajar di kelas. Suasana yang baru tersebut dapat menumbuhkan antusias peserta didik dalam belajar.



Adapun beberapa kelebihan pembelajaran daring menurut Efendi antara lain, sebagai berikut:

- a) Dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid.
- b) Siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dan siswa yang lain tanpa melalui guru.
- c) Dapat memudahkan interaksi antara siswa guru, dengan orang tua.
- d) Guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa video dan gambar, murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut.
- e) Dapat memudahkan guru dalam membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.

Disamping dari adanya kelebihan pembelajaran daring, terdapat beberapa kekurangan pembelajaran daring, menurut Hilna, 2020 antara lain:

- a. Anak sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif.
- b. Keterbatasan kuota internet atau paket internet atau wifiyang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring serta adanya gangguan dari beberapa hal lain.
- c. Pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar-mengajar.



- d. Pembelajaran daring yang dilaksanakan saat ini menjadi hal baru yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik.

2.7.5 Dasar Hukum Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang diterapkan oleh pemerintah. Untuk mengatur pembelajaran Daring pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan (Daring) di masa Pandemi Corona Virus 2019. Adapun dasar hukum dimaksud adalah:

- a. Keppres no. 11 tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19
- b. Keppres no.12 tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus 2019 Sebagai Bencana Sosial
- c. Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A tahun 2020, tentang penetapan status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Virus Corona di Indonesia
- d. SE Mendikbud no. 3 tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan
- e. Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid19 pada Perguruan Tinggi
- f. SE Mendikbud No.4 tahun 2020, tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona



- g. Susrat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.

2.7.6 Kendala Pembelajaran Daring Bagi Siswa

E-Learning, sebagai gelombang pendidikan terbaru, sudah menunjukkan pertunjukan yang adil meskipun menimbulkan tantangan bagi instruktur dan siswa. Sementara instruktur perlu bekerja intensif dan waktu untuk merancang intruksi, siswa perlu membekali diri dengan kemampuan teknis untuk memecahkan kode materi kursus.

Menurut (Kumar, 2015) ada lima masalah umum atau kendala yang dihadapi siswa dikelas *E-learning* diantaranya;

a) Perjuangan Adaptasi, beralih dari kelas tradisional dan pelatihan instruktur tatap muka ke pelatihan berbasis komputer dikelas virtual membuat pengalaman belajar yang sama sekali berbeda bagi siswa. Penolakan mereka terhadap perubahan tidak memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar *online*, sedangkan mereka membutuhkan waktu untuk terbiasa dengan Sistem Manajemen Kursus (CMS) dan metode pendidikan berbasis *computer*. Sementara mendengarkan pasif dan



it diharapkan di ruang kelas tradisional, diskusi *online* atau membuat web menuntut tindakan. Siswa dengan pola pikir “tradisional” sulit

beradaptasi; namun, mereka perlu menerima keadaan belajar yang baru dengan pikiran dan hati yang terbuka.

b) Masalah Teknis, banyak siswa tidak diberikan *bandwidth* tinggi atau koneksi internet kuat yang dibutuhkan kursus *online*, dan dengan demikian gagal mengejar ketinggalan dengan teman sekelas virtual mereka. Monitor mereka yang lemah membuat sulit untuk mengikuti sistem manajemen kursus dan pengalaman belajar mereka menjadi bermasalah. Apalagi, kebanyakan dari mereka tinggal diluar kampus dan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan persyaratan teknis dari program studi yang dipilih. Beberapa dari mereka bahkan tidak memiliki komputer dan mencari bantuan dipusat sumber belajar untuk bantuan teknis. Satu-satunya solusi untuk masalah ini adalah mengetahui dengan tepat jenis dukungan teknologi apa yang mereka perlukan untuk kursus tertentu sebelum mendaftar di dalamnya, serta melengkapi diri mereka dengan baik untuk menyelesaikan kursus dengan sukses.

c) Literasi komputer, meskipun siswa pada umumnya paham teknologi, dan dengan demikian mampu mengelola komputer dengan baik, kurangnya literasi computer merupakan masalah utama dikalangan siswa saat ini. Banyak dari mereka tidak dapat mengoperasikan program dasar seperti



r Word dan PowerPoint dan karena itu tidak dapat menangani file Selain itu, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk memperbaiki komputer dasar, karena mereka tidak memiliki pengetahuan

dibidang ini. Namun, kemahiran teknologi adalah suatu keharusan untuk mengikuti kursus *online*, karena memungkinkan siswa untuk mengelola tugas dan courseware mereka secara terorganisir tanpa kesulitan. Kursus dasar dalam literasi komputer meningkatkan pengetahuan siswa dilapangan: memiliki pengetahuan dasar tentang perangkat keras computer akan membantu mereka berpartisipasi dalam kelas online tanpa gangguan dan hambatan.

d) Manajemen waktu, manajemen waktu adalah tugas yang sulit bagi elearners, karena kursus *online* membutuhkan banyak waktu dan kerja insentif. Selain itu, meskipun kebanyakan orang dewasa lebih menyukai pembelajaran berbasis web karena fleksibilitas tempat dan waktu mereka, jarang memiliki waktu untuk mengikuti kursus karena berbagai komitmen sehari-hari mereka. Perencana jadwal regular akan sangat membantu para pelajar ini, karena mereka bahkan dapat mengatur pengingat untuk kursus dan tugas mereka.

e) Motivasi diri, motivasi diri adalah persyaratan penting *e-learning*: namun, banyak pelajar daring yang tidak memilikinya, sangat mengejutkan mereka. Setelah mendaftar di kursus pembelajaran jarak jauh, banyak pelajar tertinggal dan memupuk gagasan untuk menyerah, karena kesulitan dalam



ani media teknologi juga tampaknya tidak dapat diatasi. Siswa perlu
ikan motivasi untuk mengikuti tren pendidikan baru dan juga
api diri mereka dengan baik untuk tantangan masa depan dalam

pendidikan dan karir mereka. Hanya sikap positif yang akan membantu mereka mengatasi tantangan dalam elearning meskipun ini sulit untuk dipraktikkan, siswa perlu memahami bahwa ini perlu untuk menuai manfaat elearning di masa depan.

2.8 Definisi Covid-19

Wabah pandemi COVID-19 melanda dunia setelah pertama sekali berjangkit di Wuhan, Cina. Seiring dengan pergerakan manusia yang berpergian dari satu tempat ke tempat yang lain telah menyebar virus ini keseluruh dunia termasuk Indonesia. Untuk lebih jelasnya mengenai COVID-19 ini berikut penjelasannya.

Adapun yang dimaksudkan dengan Pandemi adalah Menurut WHO (*World Health Organization*) Pandemi adalah penyebaran penyakit baru keseluruh dunia. Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian
 ama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-
 dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19).



Selama kurun waktu 2 tahun, virus ini memunculkan varian-varian baru. Berikut adalah nama-nama varian baru virus corona :

1. Varian virus corona Inggris B.1.1.7 yang di sebut juga varian alpha, merupakan varian virus corona yang pertama kali muncul di Inggris pada Desember 2020.
2. Varian virus corona Afrika Selatan B.1.3.5.1 disebut Beta varian. Virus pertama varian ini pertama kali ditemukan di Teluk Nelson Mandela, Afrika Selatan pada Oktober 2020.
3. Varian virus corona Brasil P.1 disebut Gamma Varian. P.1 merupakan varian virus corona yang ditemukan di Brasil.
4. Varian India B1.1.617.2 disebut Delta varian. Varian ini merupakan varian baru dari mutasi ganda E484Q dan L452R.
5. Varian Amerika Serikat B1.427/B1429 disebut Epsilon varian. Varian virus corona ini merupakan varian California.
6. Varian virus corona Brasil P2 disebut Zeta varian. Varian ini menyebar di Rio De Janeiro.
7. Varian B.1.525 disebut Eta varian. Varian ini merupakan varian yang baru diidentifikasi di Inggris.
8. Varian Filipina P3 disebut Theta varian. Varian virus corona ini berasal dari Filipina yang dideteksi pada 13 Maret 2021.



9. Varian Amerika Serikat B.1.526 disebut Lota varian. Virus ini ditemukan di New York.
10. Virus India B.1.6171 disebut Kappa varian. Merupakan varian baru yang terdiri dari mutasi ganda. Virus ini ditemukan di India.

2.9 Transformasi Pelayanan Pendidikan dari Tatap Muka ke Digital

Wabah Covid-19 yang melanda dunia, mengharuskan pemerintah untuk mengubah sistem dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dari tatap muka ke tatap maya (digital). Salah satunya adalah dalam dunia pendidikan. Transformasi pelayanan ini telah didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih, dan hadirnya berbagai fitur atau *platform* pembelajaran *online* yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan teknologi informasi. Keberadaan *platform* pembelajaran ini telah dirasakan manfaatnya oleh kalangan akademisi. Penggunaan digital dalam KBM telah mengubah pola interaksi antara dosen/guru dengan mahasiswa/murid. Jika dalam pembelajaran tatap muka guru dan murid harus berada di sekolah untuk melaksanakan KBM, maka dalam pembelajaran online ini, guru dan murid tidak lagi harus berada di sekolah atau kampus untuk memperoleh pelajaran, tetapi bisa di rumah atau tempat lainnya sepanjang memiliki akses internet, dan ini telah menjadi sebuah kebiasaan baru (*new normal*) yang telah



ah cara dan perilaku dalam dunia pendidikan.

eberapa *platform* pembelajaran *online* yang saat ini banyak an dalam dunia pendidikan adalah: *google classroom*, *google meet*,

google form, zoom. Selain itu beberapa aplikasi pesan singkat seperti *WhatsApp* dan telegram juga sering digunakan untuk KBM. Masing-masing media *online* tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi sebenarnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Di Indonesia misalnya, Universitas Terbuka telah lama menggunakan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, beberapa perguruan tinggi negeri seperti Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gadjah Mada, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Padjadjaran, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, dan beberapa perguruan tinggi negeri seperti Universitas Bina Nusantara, telah mengembangkan *e-learning* untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Jumlah perguruan tinggi yang sudah menerapkan *e-learning* masih sangat minim. Dari total 4.741 perguruan tinggi yang ada di Indonesia, baru 15-20 kampus yang menerapkan perkuliahan daring (Larasati, 2019). Perguruan tinggi yang telah menerapkan *e-learning* ini, juga tetap menerapkan kegiatan pembelajaran secara tata muka (*blended learning*). Hal ini akan membantu dosen yang memiliki mobilitas tinggi sehingga tetap dapat menjalankan tugasnya untuk mengajar meskipun secara *online*.



Tabel 2. Komparasi Penelitian terdahulu dengan Tesis

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Hasil Penelitian Tesis	Relevansi	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
1.	Ainun Mardiah/2021/Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 Di Universitas Dharmawangsa	Penerapan kebijakan pembelajaran online pada masa pandemi covid-19 di Universitas Dharmawangsa sebagian besar dosen menjawab kurang efektif terutama saat mengambil pelajaran dimana mata kuliah tersebut diwajibkan melakukan praktikum atau praktek sehingga tidak dapat berjalan sesuai dengan hasil belajar dan Dosen dan tenaga pengajar di Universitas Dharmawangsa juga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komunikasi belum efektif, karena hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi secara umum berjalan dengan baik, detail teknis yang diperlukan masih perlu disempurnakan. Adapun kendalanya yaitu tidak semua orang tua memahami kebijakan secara menyeluruh karena keterbatasan akses	Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring sesuai dengan teori dari masing-masing penelitian.	Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada teori dan fokus yang dilakukan peneliti.



		mengetahui Surat Edaran tersebut walaupun tidak komprehensif . Terdapat kendala yang cukup berarti pada saat proses pembelajaran <i>online</i> dilakukan antara lain koneksi jaringan yang tidak merata di lingkungan tempat tinggal mahasiswa dan kuota internet yang tidak mencukupi di melaksanakan pembelajaran <i>online</i>	informasi digital, terutama di daerah pedesaan. Penyampaian melalui media sosial cukup efektif, meskipun perlu dilakukan pendampingan tambahan bagi siswa dan orang tua yang kurang paham teknologi. Sumber daya manusia yang menjalankan pembelajaran <i>online</i> (Dalam Jaringan)		
2.	Nurfaida /2021/Efektivitas pembelajaran daring pendidikan agama islam	Penggunaan aplikasi google classroom pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti	masih kurang / belum efektif. Hal ini dikarenakan banyak guru yang belum siap dalam mengoperasi	Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu ingin melihat efektivitas	Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada



<p>dan budi pekerti melalui aplikasi google classroom peserta didik kelas X BDP 1 SMK Negeri 1 Wajo.</p>	<p>dikelas X BDP 1 SMK Negeri 1 Wajo memanfaatkan fitur forum, tugas kelas dan nilai. Efektivitas pembelajaran, daring pendidikan agama islam dan budi pekerti melalui aplikasi <i>google classroom</i> peserta didik kelas X BDP 1 SMK Negeri 1 Wajo, ditunjukkan dari hasil belajar setiap penilaian melebihi 80% peserta didik mendapatkan nilai KKM dan hasil observasi keaktifan belajar meningkat secara signifikan</p>	<p>kan teknologi untuk beralih kepada pembelajaran secara <i>online</i> (Dalam Jaringan). Disposisi, bahwa guru menyadari pentingnya kelangsungan pendidikan meskipun dalam kondisi sulit yakni pandemi covid-19. guru yang memiliki sikap positif terhadap teknologi dan pembelajaran daring cenderung lebih mudah beradaptasi dan menikmati proses pembelajaran online. Struktur Birokrasi, terdapat struktur birokrasi yaitu adanya Standar</p>	<p>implementasi kebijakan pembelajaran daring melalui penggunaan aplikasi sesuai dengan teori dari masing-masing penelitian.</p>	<p>teori dan fokus yang dilakukan peneliti.</p>
--	---	--	--	---



		<p>yaitu 34% dengan nilai 2,40 berada pada kategori kurang pada observasi pertama, sedangkan pada observasi kedua meningkat menjadi 62% dengan nilai 3,00 berada pada kategori baik.</p> <p>penggunaan pada aplikasi <i>google classroom</i> berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran, dibuktikan dengan hasil analisis jawaban responden yang menunjukkan taraf hasil uji hipotesis dengan uji T variable X terhadap Y memiliki tingkat</p>	<p>Operasional Prosedur (SOP) atau pedoman dari kementerian pendidikan dan kebudayaan terkait pembelajaran secara <i>online</i> (daring). Jadi efektif, karena telah terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam melaksanakan pembelajaran secara <i>online</i> (Dalam Jaringan).</p>		
--	--	---	---	--	--



		<p>signifikansi sebesar 0,03 lebih kecil dari 0,05, sementara nilai t hitung lebih besar dari nilai t table, yaitu $2,171 > 1,701$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Uji F menunjukkan nilai f hitung lebih besar dari f table yaitu $4,713 > 4,20$ dan hasil uji R menunjukkan bahwa nilai <i>Adjusted R Square</i> sebesar 0,121= 12,1%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel <i>google classroom</i> mempengaruhi variabel efektivitas pembelajaran daring sebesar</p>			
--	--	---	--	--	--



		12,1%.			
3.	Sutari/2021/ Efektivitas Pembelajaran Daring/ Online Masa Pandemi Covid-19 di Kelas IV SDN 77 Kota Tengah Gorontalo	Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa pembelajaran daring/online di SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo selama Pandemi Covid-19 yaitu Kurang Efektif berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas IV, Data angket orang tua tentang efektivitas pembelajaran daring/online jumlah rata-rata 373 dengan presentase 58,28, % hasil data angket siswa jumlah rata-rata 193 dengan presentase 40,2 %.		Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kebijakan pembelajaran daring melalui penggunaan aplikasi sesuai dengan teori dari masing-masing penelitian.	Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada teori dan fokus yang dilakukan peneliti.
	Askan Arifin/2021/ Implementasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran		Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian	Perbedaan antara penelitian yang



	kebijakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 (studi pada SMP Islam Al Azhar II Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musirawas	daring di SMP Al-Azhaar II dapat berjalan dengan baik meskipun belum maksimal. Peluang dan hambatan dalam pembelajaran daring yaitu jaringan internet, kecepatan, fleksibilitas, kuota, sinyal, tempat tinggal dan sebagainya yang semuanya memiliki pengaruh terhadap kegiatan pembelajaran.		yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi kebijakan pembelajaran daring sesuai dengan teori dari masing-masing penelitian.	dilakukan oleh peneliti yaitu pada teori dan fokus yang dilakukan peneliti.
--	--	---	--	---	---



5.	Shafi'ikhsan/2021/efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 di Sekolah plus sd muhamadiyah 20 sidorejo surakarta dan mi Muhammadiyah wirogunan kartasura sukoharjo	Pertama implementasi pembelajaran daring yang dilakukan oleh pendidik dimasa pandemi covid-19, setiap Lembaga Pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan media atau aplikasi yang bervariasi misalnya, Microsoft Team, Zoom, Google Meet, Whatt'ups Grup serta menggambarkan persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran daring serta menggambar		Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi kebijakan pembelajaran daring sesuai dengan teori dari masing-masing penelitian.	Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada teori dan fokus yang dilakukan peneliti.
----	---	--	--	--	--



	<p>an upaya yang dilakukan para pendidik. Ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring, ketersediaan Handphone, kemampuan dalam mengoperasikan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran, dukungan Lembaga Pendidikan dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menunjang pembelajaran daring. Selain ada faktor pendukung, juga ada faktor penghambat dalam pembelajaran daring, terkendala dengan jaringan internet, tidak</p>		
--	--	--	--



	semua siswa memiliki Handphone.				
--	---------------------------------	--	--	--	--

2.11. Kerangka Pikir

Model Implementasi Kebijakan Publik George C. Edwards III

George C. Edwards III mengimplementasi kebijakan sebagai suatu proses yang dinamis, dimana terdapat banyak faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi implementasi kebijakan dimaksud. Faktor-faktor tersebut perlu ditampilkan guna mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap implementasi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Edwards memulai dengan mengajukan pertanyaan yakni: prokondisi-prokondisi apa yang diperlukan sehingga suatu implementasi kebijakan



Untuk itu Edwards mengajukan empat faktor yang berperan penting pencapaian keberhasilan implementasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan yaitu

faktor *communication*, *resources*, *disposition*, dan *bureaucratic structure*. (Edward dalam Widodo, 2011:96-110)

1. Komunikasi (*Communication*); Menurut Edward III dalam Widodo (2010:97) Komunikasi dalam implementasi kebijakan mencakup beberapa dimensi penting) yaitu: Transformasi informasi dimensi (transmisi), transmisi ini menghendaki agar kebijakan publik disampaikan tidak hanya disampaikan kepada pelaksana (implementors) kebijakan tetapi juga disampaikan kepada kelompok sasaran kebijakan dan pihak lain yang berkepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang kedua dimensi kejelasan (*clarity*), menghendaki agar kebijakan yang ditransmisikan kepada pelaksana, target grup dan pihak lain yang berkepentingan secara jelas sehingga diantara mereka mengetahui apa yang menjadi maksud, tujuan, sasaran, serta substansi dari kebijakan publik tersebut sehingga masing- masing akan mengetahui apa yang harus dipersiapkan serta dilaksanakan untuk mensukseskan kebijakan tersebut secara efektif dan efisien. Dan yang ketiga dimensi konsistensi (*consistency*) diperlukan agar kebijakan yang diambil tidak simpang siur sehingga membingungkan pelaksana kebijakan, target grup dan pihak-pihak yang berkepentingan. Sebelum pejabat dapat mengimplementasi kan suatu keputusan, ia harus menyadari bahwa suatu



an telah dibuat dan suatu perintah untuk pelaksanaan yang telah
 kan. Widodo kemudian menambahkan bahwa informasi perlu
 ikan kepada pelaku kebijakan agar pelaku kebijakan dapat

memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (target group) kebijakan, sehingga pelaku kebijakan dapat mempersiapkan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan, agar proses implementasi kebijakan bisa berjalan dengan efektif serta sesuai dengan tujuan kebijakan itu sendiri.

2. Sumber Daya (Resources);

Sumber daya mempunyai peranan penting dalam implementasi kebijakan. George C. Edwards III dalam Widodo (2010:98) mengemukakan bahwa bagaimanapun jelas dan konsistensinya ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan serta bagaimanapun akuratnya penyampaian ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan tersebut, jika para pelaksana kebijakan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan kurang mempunyai sumber-sumber daya untuk melaksanakan kebijakan secara efektif maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan efektif. Sumber daya di sini berkaitan dengan segala sumber yang dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan implementasi kebijakan. Sumber daya ini mencakup sumber daya manusia, anggaran, fasilitas, informasi dan kewenangan yang dijelaskan sebagai berikut :

(a) Sumber Daya Manusia (Staff)



Sumber daya manusia merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Implementasi kebijakan. Kebijakan akan berhasil tanpa adanya dukungan dari sumber daya manusia yang

cukup kualitas dan kuantitasnya. Kualitas sumber daya manusia berkaitan dengan keterampilan, dedikasi, profesionalitas, dan kompetensi di bidangnya, sedangkan kuantitas berkaitan dengan jumlah sumber daya manusia apakah sudah cukup untuk melingkupi seluruh kelompok sasaran.

Edward III dalam Widodo (2010:98) menyatakan bahwa “*probably the most essential resources in implementing policy is staff*”. Sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi, sebab tanpa sumber daya manusia yang kehandalan sumber daya manusia, implementasi kebijakan akan berjalan lambat.

(b) Anggaran (Budgetary)

Dalam implementasi kebijakan, anggaran berkaitan dengan kecukupan modal atau investasi atas suatu program atau kebijakan untuk menjamin terlaksananya kebijakan, sebab tanpa dukungan anggaran yang memadai, kebijakan tidak akan berjalan dengan efektif dalam mencapai tujuan. Edward III dalam Widodo (2010:100) menyatakan bahwa “*new towns studies suggest that the limited supply of federal incentives was a major contributor to the failure of the program*”. Menurut Edward III dalam Widodo (2010:101) menyimpulkan bahwa terbatasnya sumber daya anggaran akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Disamping program



tidak bisa dilaksanakan dengan optimal, keterbatasan anggaran akan disposisi para pelaku kebijakan rendah.

kemudahan (facility)

Edward III dalam Widodo (2010:102) menyatakan bahwa Fasilitas atau sumberdaya peralatan merupakan sarana yang digunakan untuk operasionalisasi implementasi suatu kebijakan yang meliputi gedung, tanah, dan sarana yang semuanya akan memudahkan dalam memberikan pelayanan dalam implementasi kebijakan. Edward III dalam Widodo (2010:102), juga menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam implementasi kebijakan.

(d) Informasi dan Kewenangan (*Information and Authority*)

Informasi juga menjadi faktor penting dalam implementasi kebijakan, terutama informasi yang relevan dan cukup terkait bagaimana mengimplementasikan suatu kebijakan. Sementara wewenang berperan penting terutama untuk meyakinkan dan menjamin bahwa kebijakan yang dilaksanakan sesuai dengan yang dikehendaki.

3. Disposisi (*Disposition*)

Kecenderungan perilaku atau karakteristik dari pelaksana kebijakan berperan penting untuk mewujudkan implementasi kebijakan yang sesuai dengan tujuan atau sasaran. Karakter penting yang harus dimiliki oleh pelaksana kebijakan misalnya kejujuran dan komitmen yang tinggi. Kejujuran mengarahkan implementor untuk tetap berada dalam program yang telah

an, sedangkan komitmen yang tinggi dari pelaksana kebijakan akan
 it mereka selalu antusias dalam melaksanakan tugas, wewenang,
 lan tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.



Sikap dari pelaksana kebijakan akan sangat berpengaruh dalam implementasi kebijakan. Apabila implementator memiliki sikap yang baik maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan, sebaliknya apabila sikapnya tidak mendukung maka implementasi tidak akan terlaksana dengan baik. Sedangkan Faktor-faktor yang turut juga untuk memberhasillkan implementasi mengenai disposisi dalam implementasi kebijakan terdiri dari:

1) Pengangkatan pelaksana, Disposisi atau sikap pelaksana akan menimbulkan hambatan-hambatan yang nyata terhadap implementasi kebijakan bila personel yang ada tidak melaksanakan kebijakan yang diinginkan oleh pejabat-pejabat. Karena itu pengangkatan dan pemilihan personel pelaksana kebijakan haruslah orang-orang yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan, lebih khusus lagi pada kepentingan warga masyarakat. 2) Insentif, merupakan salah-satu teknik yang disarankan untuk mengatasi masalah sikap para pelaksana kebijakan dengan memanipulasi insentif. Pada dasarnya orang bergerak berdasarkan kepentingan dirinya sendiri, maka memanipulasi insentif oleh parapembuat kebijakan mempengaruhi tindakan para pelaksana kebijakan. Dengan cara menambah keuntungan atau biaya tertentu mungkin akan menjadi faktor



ng yang membuat para pelaksana menjalankan perintah dengan
il ini dilakukan sebagai upaya memenuhi kepentingan pribadi atau
isi.

4. Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*)

Struktur organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan bisa jadi masih belum efektif karena ketidak efisienan struktur birokrasi. Struktur birokrasi menurut Edward III dalam Widodo (2010:106) mencakup aspek- aspek seperti struktur birokrasi, pembagian kewenangan, hubungan antara unit-unit organisasi dan sebagainya. Menurut Edwards III dalam Winarno (2005:150) terdapat dua karakteristik utama dari birokrasi yakni *Standard Operational Procedure* (SOP) dan fragmentasi. Menurut Winarno (2005:150), *Standard operational procedure* (SOP) merupakan perkembangan dari tuntutan internal akan kepastian waktu, sumber daya serta kebutuhan penyeragaman dalam organisasi kerja yang kompleks dan luas". Edward III dalam Widodo (2010:107) menyatakan bahwa demikian pula dengan jelas tidaknya standar operasi, baik menyangkut mekanisme, system dan prosedur pelaksanaan kebijakan, pembagian tugas pokok, fungsi dan kewenangan, dan tanggung jawab diantara pelaku, dan tidak harmonisnya hubungan diantara organisasi pelaksana satu dengan yang lainnya ikut pula menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Namun berdasarkan hasil penelitian Edward III dalam Winarno (2005:152) menjelaskan bahwa: SOP sangat mungkin dapat



kendala bagi implementasi kebijakan baru yang membutuhkan cara-
 ja baru atau tipe- tipe personil baru untuk melaksanakan kebijakan-
 n. Dengan begitu, semakin besar kebijakan membutuhkan

perubahan dalam cara-cara yang lazim dalam suatu organisasi, semakin besar pula probabilitas SOP menghambat implementasi. Berdasarkan enam model implementasi kebijakan publik diatas, maka model implementasi kebijakan publik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Implementasi menurut George C. Edwards III.

Gambar 1. Kerangka Pikir

